 ISSN 3110-5823 (E)

RESOLUSI JIHAD 22 OKTOBER 1945 SEBAGAI BENTUK PERJUANGAN ULAMA DAN SANTRI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Zhelika Wahyu Wardhani[1)], Sesarian Nur Khoiriyah Sukarno[2)], Diah Novita Fardani[3)]
[1)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: zhelikawahyuw@gmail.com
[2)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: sesariannur@gmail.com
[3)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract
The Jihad Resolution of 22 October 1945 was an important event in Indonesia's struggle to defend its independence. It emerged when the newly proclaimed republic faced the threat of renewed Dutch colonial rule, associated with the arrival of Allied forces. This article examines the background of the Jihad Resolution, the roles of ulama and santri, and its relationship with the struggle to preserve Indonesian independence. The study uses a literature-review method by examining seven journal articles concerning the Jihad Resolution, KH. Hasyim Asy'ari, Nahdlatul Ulama, and the involvement of students and pesantren communities in the independence struggle. The collected information is analyzed descriptively by grouping and comparing relevant themes across the sources. The discussion indicates that the resolution helped strengthen religious and national motivation, encouraged Muslim communities to participate in the struggle, and supported the mobilization of santri through various organizations and forms of resistance. It was one of the factors associated with the growing resistance that culminated in the Battle of Surabaya on 10 November 1945, although the battle was also shaped by broader political and military circumstances. The Jihad Resolution therefore represents an important example of the contribution of ulama and santri to Indonesia's struggle to defend independence.
Keywords: Jihad Resolution; ulama; santri; Indonesian independence; KH. Hasyim Asy'ari.

Abstrak
Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Resolusi ini lahir ketika Indonesia menghadapi ancaman kembalinya kekuasaan kolonial Belanda yang berkaitan dengan kedatangan pasukan Sekutu. Artikel ini bertujuan mengkaji latar belakang lahirnya Resolusi Jihad, peran ulama dan santri, serta kaitannya dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah tujuh artikel jurnal mengenai Resolusi Jihad, KH. Hasyim Asy'ari, Nahdlatul Ulama, serta keterlibatan pelajar dan santri dalam perjuangan kemerdekaan. Data dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan dan perbandingan tema yang relevan dari sumber-sumber tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Resolusi Jihad membantu memperkuat motivasi keagamaan dan kebangsaan, mendorong partisipasi umat Islam dalam perjuangan, serta mendukung mobilisasi santri melalui berbagai organisasi dan bentuk perlawanan. Resolusi Jihad merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan meningkatnya perlawanan rakyat hingga Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945, meskipun pertempuran tersebut juga dipengaruhi keadaan politik dan militer yang lebih luas. Dengan demikian, Resolusi Jihad menjadi bukti penting kontribusi ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
Kata Kunci: Resolusi Jihad; ulama; santri; kemerdekaan Indonesia; KH. Hasyim Asy'ari.

ISSN 3110-5823 (E)

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang berlangsung pada 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah penting bagi bangsa Indonesia setelah sekian lama berada di bawah kekuasaan penjajah. Meskipun kemerdekaan telah dinyatakan, perjuangan bangsa Indonesia belum berakhir. Kehadiran pasukan Sekutu yang diikuti oleh upaya Belanda untuk kembali menguasai wilayah Indonesia menimbulkan ancaman terhadap kedaulatan negara. Kondisi tersebut mendorong rakyat Indonesia untuk terus berjuang demi menjaga kemerdekaan yang telah diraih.

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan melibatkan berbagai unsur masyarakat, bukan hanya kalangan militer dan pemerintahan. Ulama dan santri juga mempunyai kontribusi penting dalam perjuangan tersebut. Hal ini didukung oleh keberadaan pesantren yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat serta berperan dalam menumbuhkan persatuan dan semangat perjuangan. (Anjani, 2023) mengkaji keterlibatan kaum santri dalam dinamika pergerakan nasional hingga proses pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa santri turut menjadi bagian dari unsur masyarakat yang berperan dalam perjalanan sejarah bangsa.

Salah satu bentuk keterlibatan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan ditunjukkan melalui lahirnya Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945. Peristiwa ini tidak terlepas dari peran KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama Nahdlatul Ulama dalam menyikapi situasi yang mengancam kemerdekaan Indonesia. Menurut (Fadhli & Hidayat, 2018) Resolusi Jihad memiliki arti penting dalam perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama untuk membangkitkan semangat umat Islam dalam membela kemerdekaan bangsa.

Keberadaan Resolusi Jihad tidak sekadar mencerminkan sikap organisasi keagamaan, tetapi juga menjadi dorongan bagi masyarakat untuk ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Melalui seruan para ulama, semangat perlawanan terhadap upaya penjajahan kembali semakin berkembang di kalangan umat Islam. Sementara itu, para santri berpartisipasi dalam berbagai kelompok dan organisasi perjuangan. Penelitian (Sa'adah et al., 2024) tentang KH. Wahab Hasbullah juga menyoroti kontribusi tokoh ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 menjadi penting untuk memahami kontribusi ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Artikel ini berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya Resolusi Jihad, keterlibatan ulama dan santri dalam perjuangan, serta hubungan peristiwa tersebut dengan perlawanan rakyat Indonesia, khususnya dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 belum sepenuhnya menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi bangsa, terutama dalam bidang politik dan keamanan. Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia masih harus memperkuat kedudukan pemerintah, membentuk sistem kenegaraan, serta menghadapi ancaman kembalinya penjajahan. Oleh sebab itu, kemerdekaan tidak hanya dimaknai sebagai pernyataan bebas dari penjajahan, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kedaulatan wilayah dan menentukan masa depan bangsa secara mandiri. Pada masa awal kemerdekaan, perjuangan tersebut berlangsung melalui berbagai cara, mulai dari jalur diplomasi hingga keterlibatan langsung masyarakat dalam mempertahankan negara.

Situasi yang berkembang setelah proklamasi dihadapi oleh masyarakat dengan kondisi dan kemampuan yang beragam.

Dalam hal ini, pesantren dan jaringan sosial yang dibangun oleh para ulama memiliki peran dalam menghubungkan semangat kebangsaan dengan partisipasi masyarakat. Selain menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, pesantren juga berperan dalam menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan solidaritas. (Anjani, 2023) membahas peran kaum santri dalam perkembangan pergerakan nasional serta proses pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan santri perlu dipahami sebagai bagian dari rangkaian perjuangan bangsa dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan.

Resolusi Jihad menjadi salah satu peristiwa yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan keterkaitan antara nilai keagamaan dan semangat kebangsaan. Pada masa awal kemerdekaan, ulama dan santri turut merespons perubahan politik yang terjadi di Indonesia. Ancaman terhadap kemerdekaan dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan tanggung jawab keagamaan sekaligus kewajiban untuk membela tanah air. (Sa'adah et al., 2024) mengkaji kontribusi Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan (Fadhli & Hidayat, 2018) membahas peran KH. Hasyim Asy'ari dalam peristiwa Resolusi Jihad.

Artikel ini memusatkan perhatian pada Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945 sebagai peristiwa sejarah, bukan sebagai pembahasan normatif mengenai ajaran agama. Fokusnya meliputi latar situasi setelah proklamasi, posisi ulama dalam masyarakat, keterlibatan santri, serta hubungan antara seruan jihad dan perlawanan yang kemudian berkembang, terutama di Surabaya. Dengan fokus tersebut, artikel berusaha menghindari penjelasan yang menyederhanakan perjuangan kemerdekaan sebagai hasil tindakan satu tokoh atau satu kelompok saja.

Pertanyaan utama yang dibahas ialah bagaimana Resolusi Jihad lahir dalam situasi awal kemerdekaan, bagaimana ulama dan santri berperan dalam mempertahankan kemerdekaan, serta mengapa peristiwa tersebut memiliki arti dalam ingatan sejarah Indonesia. Pembahasan dilakukan dengan menempatkan Resolusi Jihad dalam rangkaian peristiwa yang saling berkaitan, sambil tetap membedakan antara seruan keagamaan, tindakan organisasi, dan pertempuran yang terjadi di

 ISSN 3110-5823 (E)

lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji informasi dari sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada kajian Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah untuk memahami latar belakang lahirnya Resolusi Jihad, peran ulama dan santri, serta kaitan peristiwa tersebut dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui pendekatan ini, Resolusi Jihad dikaji berdasarkan konteks politik dan sosial pada masa awal kemerdekaan serta hubungannya dengan peristiwa sejarah yang terjadi setelahnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas Resolusi Jihad, peran KH. Hasyim Asy'ari, kontribusi Nahdlatul Ulama, perjuangan ulama, serta keterlibatan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Literatur tersebut ditelaah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi isi dengan tujuan dan fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan beberapa tema, yaitu latar belakang lahirnya Resolusi Jihad, peran KH. Hasyim Asy'ari dan ulama, keterlibatan santri dalam perjuangan, serta hubungan Resolusi Jihad dengan Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Informasi dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan dihubungkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarpembahasan. Selanjutnya, data disusun secara kronologis dan tematis agar uraian sejarah dapat disajikan secara runtut. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan kontribusi Resolusi Jihad, ulama, dan santri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kajian ini terbatas pada sumber tertulis dan tidak menggunakan wawancara maupun observasi langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Latar Belakang Lahirnya Resolusi Jihad 22 Oktober 1945

Setelah memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kedaulatannya. Kedatangan pasukan Sekutu serta kekhawatiran terhadap kembalinya kekuasaan Belanda menyebabkan situasi politik dan keamanan di sejumlah wilayah menjadi tegang. Keadaan tersebut mendorong berbagai kelompok masyarakat untuk menentukan sikap terhadap ancaman yang dinilai dapat membahayakan kemerdekaan Republik Indonesia.

Para ulama, termasuk tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU), turut menanggapi situasi tersebut. Mereka memandang bahwa kemerdekaan yang telah diperjuangkan harus dipertahankan agar bangsa Indonesia tidak kembali berada di bawah kekuasaan kolonial. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama NU mengambil peran penting dalam mendorong keterlibatan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan. (Fadhli & Hidayat, 2018) membahas hubungan antara KH. Hasyim Asy'ari dan lahirnya Resolusi Jihad, sedangkan (Sa'adah et al., 2024) mengkaji kontribusi NU dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada 22 Oktober 1945, para ulama dan unsur Nahdlatul Ulama menghasilkan keputusan yang dikenal sebagai Resolusi Jihad. Resolusi ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan karena menegaskan sikap ulama terhadap ancaman yang muncul setelah proklamasi. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kemerdekaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan kekuatan militer, tetapi juga mendapat perhatian dari kalangan ulama dan masyarakat. Dengan demikian, Resolusi Jihad dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan organisasi keagamaan dalam menanggapi persoalan politik dan keberlangsungan Republik Indonesia.

Arti penting Resolusi Jihad tidak hanya terletak pada lahirnya keputusan tersebut, tetapi juga pada upaya menyampaikan sikap ulama kepada masyarakat. Melalui hubungan antartokoh, organisasi, pesantren, serta jaringan guru dan murid, pesan perjuangan dapat diteruskan kepada kelompok masyarakat yang lebih luas. Jaringan yang telah terbentuk sebelum kemerdekaan menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan informasi dan memperkuat dukungan terhadap perjuangan. (Ahmad, 2022) serta (Faizah & Baedowi, 2023) membahas aspek yang berkaitan dengan penyebaran pesan dan peran jaringan dalam perjuangan tersebut.

Meskipun demikian, penyebaran Resolusi Jihad tidak berarti bahwa seluruh masyarakat menerima informasi atau menanggapi seruan tersebut dengan cara yang sama. Isi keputusan, penyebaran pesan, dan tindakan masyarakat di lapangan merupakan hal yang saling berkaitan, tetapi perlu dibedakan. Resolusi Jihad memberikan arah sikap terhadap ancaman kemerdekaan, sedangkan bentuk keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi di masing-masing wilayah. Oleh karena itu, pengaruh Resolusi Jihad perlu dipahami dengan mempertimbangkan perbedaan pengalaman masyarakat serta berbagai faktor yang memengaruhi jalannya perjuangan.

Secara keseluruhan, Resolusi Jihad memperlihatkan bahwa Nahdlatul Ulama dan para ulama pesantren turut mengambil sikap dalam persoalan kenegaraan pada masa awal kemerdekaan. Keterlibatan mereka menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan keagamaan dan semangat kebangsaan dalam perjuangan mempertahankan Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan pembahasan (Farih, 2016) mengenai kontribusi

 ISSN 3110-5823 (E)

organisasi keagamaan dalam kehidupan kebangsaan. Dengan demikian, Resolusi Jihad tidak hanya menjadi bagian dari sejarah perjuangan ulama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana gagasan keagamaan, jaringan sosial, dan kepedulian terhadap bangsa saling berkaitan dalam menghadapi ancaman terhadap kemerdekaan.

4.2. Peran KH. Hasyim Asy'ari dan Ulama

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh penting dalam lahirnya Resolusi Jihad. Sebagai ulama dan pendiri Nahdlatul Ulama, beliau mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren. Kedudukan tersebut membuat pandangan dan seruannya memiliki arti penting dalam membangkitkan semangat perjuangan umat Islam.

KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama Nahdlatul Ulama mendorong umat Islam agar tidak bersikap pasif terhadap ancaman kembalinya penjajahan. Mempertahankan negara dipandang sebagai tindakan yang sejalan dengan tanggung jawab keagamaan dan kecintaan terhadap tanah air. Menurut (Fadhli & Hidayat, 2018) Resolusi Jihad merupakan bentuk respons KH. Hasyim Asy'ari dalam menghadapi situasi Indonesia yang berada dalam ancaman akibat kedatangan pasukan Sekutu serta upaya Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Peran ulama tidak hanya terlihat dalam penyampaian keputusan Resolusi Jihad, tetapi juga dalam menyebarluaskan ajakan perjuangan melalui jaringan pesantren, kalangan santri, serta masyarakat di berbagai wilayah. Selain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah turut berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan melalui keterlibatannya di organisasi Nahdlatul Ulama. (Sa'adah et al., 2024) mengkaji kontribusi KH. Wahab Hasbullah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia serta aktivitasnya di bidang organisasi.

Sementara itu, (Rofiq, 2023) meneliti keberhasilan seruan jihad yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan perspektif gerakan sosial. Kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai bagaimana seruan yang disampaikan oleh tokoh agama dapat menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam suatu perjuangan. Dalam peristiwa Resolusi Jihad, ulama memiliki peran dalam memperkuat keyakinan umat, menumbuhkan semangat persatuan, serta mendorong umat Islam untuk turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4.3. Peran Santri dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Santri merupakan salah satu kelompok masyarakat yang turut berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai kelompok yang menimba ilmu di pesantren, santri hidup dalam lingkungan yang memiliki hubungan erat dengan para kiai, sesama santri, dan masyarakat sekitar. Hubungan tersebut membentuk jaringan sosial yang memungkinkan penyebaran informasi, penguatan solidaritas, serta tumbuhnya kepedulian terhadap keadaan bangsa. Ketika kemerdekaan Indonesia menghadapi ancaman, jaringan pesantren dapat menjadi salah satu sarana untuk menggerakkan masyarakat dalam mendukung perjuangan.

Setelah Resolusi Jihad dikumandangkan pada 22 Oktober 1945, para santri turut mengambil bagian dalam perjuangan melalui berbagai organisasi dan kelompok perlawanan. Salah satunya adalah Laskar Hizbullah yang melibatkan kalangan santri, sedangkan ulama dan kelompok pejuang lainnya juga berperan dalam Laskar Sabilillah. (Fadhli & Hidayat, 2018) menjelaskan keterkaitan Resolusi Jihad dengan upaya menggerakkan kekuatan umat Islam melalui berbagai kelompok perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa seruan para ulama tidak hanya berkaitan dengan semangat keagamaan, tetapi juga mendorong keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan.

Meskipun demikian, peran santri tidak seharusnya hanya dilihat dari keikutsertaan mereka dalam pertempuran bersenjata. Keterlibatan dalam perjuangan juga dapat mencakup penyebaran informasi, pemberian bantuan logistik, perawatan terhadap orang yang terluka, serta bentuk dukungan lainnya kepada kelompok pejuang. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di setiap daerah. Oleh karena itu, kontribusi santri perlu dipahami secara luas dengan tetap memperhatikan bukti sejarah yang mendukungnya.

(Anjani, 2023) mengkaji kiprah kaum santri dalam sejarah pergerakan nasional dan proses lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa santri merupakan bagian dari proses sejarah nasional, bukan sekadar pengikut tokoh agama. Sementara itu, (Ramadhan et al., 2025) melalui penelitian mengenai peran pelajar dan santri di Jawa Tengah pada periode 1945–1950, menjelaskan bahwa keduanya termasuk kelompok masyarakat yang terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Keterlibatan tersebut memiliki bentuk yang beragam, bergantung pada kondisi daerah, jaringan organisasi, dan perkembangan konflik yang dihadapi.

Selain menjadi tempat menimba ilmu agama, pesantren juga berperan sebagai lingkungan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Hubungan antara kiai dan santri serta hubungan antarsantri memungkinkan terbentuknya rasa kebersamaan yang dapat mendukung keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak berarti bahwa semua santri memiliki pengalaman atau mengambil peran yang sama, tetapi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi salah satu ruang tumbuhnya kepedulian sosial dan kesadaran kebangsaan.

(Miftahuddin & Widiyanta, 2023) mengkaji perjuangan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Surabaya hingga Yogyakarta. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan ulama dan jaringan pesantren perlu dipahami dalam cakupan wilayah yang lebih luas, bukan hanya dikaitkan dengan satu daerah atau peristiwa tertentu. Hal ini juga mengingatkan bahwa pengalaman santri dalam

 ISSN 3110-5823 (E)

perjuangan kemerdekaan dapat berbeda-beda sesuai dengan keadaan wilayah dan jaringan perjuangan yang mereka ikuti.

Dengan demikian, peran santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia perlu dipahami sebagai bagian dari perjuangan bersama yang melibatkan ulama, pemuda, kelompok laskar, masyarakat setempat, dan berbagai unsur lainnya. Kontribusi santri tidak hanya terlihat melalui keterlibatan dalam pertempuran, tetapi juga melalui jaringan sosial dan berbagai bentuk dukungan terhadap perjuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dan kehidupan keagamaan memiliki hubungan dengan tumbuhnya solidaritas sosial serta kepedulian terhadap nasib bangsa.

4.4. Hubungan Resolusi Jihad dengan Pertempuran 10 November 1945

Salah satu peristiwa yang erat dikaitkan dengan Resolusi Jihad adalah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Kedua peristiwa tersebut terjadi dalam rangkaian perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah proklamasi. Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 mendahului pertempuran besar di Surabaya, ketika rakyat Indonesia menghadapi tekanan dari pasukan Sekutu. Dalam situasi tersebut, seruan para ulama menjadi salah satu faktor yang mendorong semangat perlawanan masyarakat dalam menghadapi ancaman terhadap kemerdekaan.

Resolusi Jihad memberikan dorongan moral dan keagamaan kepada umat Islam untuk ikut mempertahankan kemerdekaan. Melalui seruan tersebut, perjuangan melawan ancaman kembalinya kekuasaan kolonial dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab dalam menjaga kemerdekaan bangsa. (Fadhli & Hidayat, 2018) membahas keterkaitan Resolusi Jihad dengan mobilisasi kekuatan umat Islam dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini memperlihatkan bahwa seruan ulama memiliki peran dalam membangun semangat perjuangan dan menggerakkan dukungan masyarakat.

Meskipun demikian, Pertempuran 10 November 1945 tidak dapat dijelaskan hanya sebagai akibat dari Resolusi Jihad. Pertempuran tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi politik dan militer, ketegangan antara rakyat Indonesia dan pasukan Sekutu, serta keputusan dan tindakan berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, Resolusi Jihad lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang memperkuat semangat perlawanan, bukan sebagai satu-satunya penyebab terjadinya pertempuran. Hubungan kedua peristiwa tersebut perlu dilihat berdasarkan konteks sejarah yang lebih luas.

Pertempuran Surabaya kemudian dikenang sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perlawanan tersebut menunjukkan tekad rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan di tengah ancaman yang dihadapi Republik. Peristiwa 10 November selanjutnya diperingati sebagai Hari Pahlawan, sedangkan Resolusi Jihad menjadi salah satu bagian penting dalam memahami kontribusi ulama dan jaringan pesantren terhadap perjuangan bangsa.

Dengan demikian, hubungan antara Resolusi Jihad dan Pertempuran 10 November 1945 menunjukkan adanya keterkaitan antara seruan keagamaan dan tindakan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan. Resolusi Jihad memberikan dorongan moral dan kerangka semangat perjuangan, sedangkan pertempuran di Surabaya berlangsung melalui dinamika politik, militer, dan sosial yang melibatkan berbagai pihak. Kedua peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya berlangsung melalui perlawanan bersenjata, tetapi juga didukung oleh gagasan, keyakinan, dan solidaritas masyarakat.

4.5. Makna Resolusi Jihad bagi Perjuangan Kemerdekaan

Resolusi Jihad memiliki makna penting karena menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk ulama dan santri. Kemerdekaan tidak hanya dipertahankan melalui kebijakan pemerintah dan kekuatan militer, tetapi juga melalui dukungan sosial, keyakinan, dan persatuan masyarakat.

Pertama, Resolusi Jihad menunjukkan bahwa ulama memiliki peran penting sebagai pemimpin masyarakat, terutama ketika bangsa menghadapi ancaman terhadap kedaulatannya. Peran ulama tidak hanya berkaitan dengan pendidikan dan penyebaran ajaran agama, tetapi juga mencakup pemberian arahan kepada masyarakat dalam menghadapi situasi yang mengancam kemerdekaan. (Sa'adah et al., 2024) membahas kontribusi Nahdlatul Ulama dalam perjuangan kemerdekaan serta upaya mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kedua, Resolusi Jihad memperlihatkan bahwa santri turut memiliki peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri tidak hanya memperoleh pendidikan agama di pesantren, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menghadapi persoalan bangsa dan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini sejalan dengan kajian (Anjani, 2023) yang membahas kiprah kaum santri dalam perjalanan pergerakan nasional Indonesia.

Ketiga, Resolusi Jihad menegaskan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam menghadapi ancaman terhadap kemerdekaan. Perjuangan mempertahankan bangsa membutuhkan keterlibatan berbagai kelompok masyarakat yang menjalankan peran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini, penelitian (Rofiq,2023) mengenai seruan jihad KH. Hasyim Asy'ari melalui perspektif gerakan sosial memberikan gambaran tentang bagaimana seruan seorang tokoh dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam perjuangan bersama.

Secara keseluruhan, Resolusi Jihad bukan hanya peristiwa sejarah pada Oktober 1945, tetapi juga bukti

 ISSN 3110-5823 (E)

kontribusi ulama dan santri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini memperlihatkan hubungan antara semangat keagamaan, persatuan, dan kepedulian terhadap bangsa.

KESIMPULAN

Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 menjadi salah satu bagian penting dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kembalinya kekuasaan kolonial Belanda setelah kedatangan pasukan Sekutu. Dalam peristiwa ini, KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama Nahdlatul Ulama berperan dalam menumbuhkan semangat keagamaan dan nasionalisme di kalangan umat Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan ulama, penyampaian arahan moral, serta pemanfaatan jaringan organisasi dan pesantren untuk menggerakkan masyarakat. Para santri juga turut berkontribusi melalui keterlibatan dalam kelompok perjuangan maupun bentuk dukungan lainnya. Seruan Resolusi Jihad menjadi salah satu faktor yang mendorong semangat perlawanan rakyat, yang kemudian terlihat dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, meskipun peristiwa tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor politik dan militer. Dengan demikian, Resolusi Jihad menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk ulama dan santri, yang memiliki kontribusi penting dalam perjalanan sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2022). Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *4*(1), 93–110. https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.176

Anjani, S. D. (2023). Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia Dan Kiprah Kaum Santri Dalam Lahirnya Nkri. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, *3*(2), 80–90. https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24860

Fadhli, M. R., & Hidayat, B. (2018). Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. *Swarnadwipa*, *2*(1), 61–72. https://doi.org/10.24127/sd.v2i1.762

Faizah, R., & Baedowi, A. (2023). The Role of Nahdlatul Ulama for Indonesia: Jihad Resolution to Preserve The Nation and Religious Moderation. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(1), 20–32.

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *24*(2), 251. https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969

Miftahuddin, & Widiyanta, D. (2023). Jihād fī Sabīlillāh Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta. *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, *21*(1), 29–47. https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21103

Ramadhan, A. I., Herdadian, H. H., Wicaksono, D. H., & Ayu, D. (2025). Peran Pelajar & Santri di Jawa Tengah dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1950). *Historia Madania*, *9*(1), 24–25.

Sa'adah, P. L., Syah, M. K. T., Nurcahaya, Y., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, *11*(2), 285–298. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13460

Wulida Ainur Rofiq, Muhammad Alamuddin, F. A.-B. (2023). Analisis Keberhasilan Kh. Hasyim Asy'ari Menyerukan Jihad Dalam Bingkai Gerakan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, *2*(23), 301–316. https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009